

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian tentang model pelatihan vokasional untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan usaha mikro dan kecil pada masyarakat desa energi terbarukan, dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, metode dan tahapan sehingga telah terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut membuktikan bahwa model pelatihan yang diterapkan adalah relevan untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan usaha, yakni melalui pelaksanaan pelatihan vokasional yang berbasis pada pemanfaatan sumber energi terbarukan yang ada di lingkungan masyarakat.

Jawaban terhadap lima pertanyaan penelitian yang merupakan fokus dari penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan kondisi empirik, masyarakat desa energi terbarukan di Kampung Tangsi Jaya memiliki potensi dan sumber daya lingkungan yang sangat mendukung untuk pengembangan usaha mikro dan kecil namun belum mampu dimanfaatkan karena masih lemahnya kemampuan SDM. Masih lemahnya kemampuan SDM tersebut meliputi kompetensi pengelolaan usaha maupun kemampuan teknis yang mendukung kegiatan usaha. Dari hasil pengukuran awal menunjukkan, bahwa sebagian besar sampel memiliki kompetensi pengelolaan usaha dalam kategori “sangat kurang” dan “kurang”.
2. Kondisi empirik pelatihan vokasional bagi masyarakat desa terbarukan menunjukkan bahwa pelatihan-pelatihan yang pernah dilaksanakan selama ini

masih berbasis “proyek” dan bersifat “*top-down*” dan belum sesuai dengan kebutuhan atau belum banyak menyentuh pada kebutuhan masyarakat pengguna sumber energi terbarukan, serta hanya terbatas pada sekelompok kecil masyarakat (pengurus) saja.

3. Model pelatihan vokasional untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan usaha mikro dan kecil dikembangkan berdasarkan permasalahan, kebutuhan masyarakat desa energi terbarukan, kajian empirik dan teoritik. Program pelatihan vokasional (teknis) dikembangkan mengacu kepada SKKNI, pendekatan pelatihan berbasis aktivitas dan pengalaman lapangan dalam bidang usaha perbengkelan dan usaha pembuatan pupuk organik. Strategi pelatihan dilakukan dengan membangun kerjasama lembaga diklat profesi dan pelibatan anggota masyarakat. Perlunya pelibatan masyarakat adalah dalam rangka *empowering process* agar masyarakat secara bertahap bisa mandiri dan mampu mengembangkan potensi dan sumber daya yang mereka miliki.
4. Uji coba (implementasi) model pelatihan vokasional dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: (1) penetapan peserta pelatihan, (2) menyusun program pelatihan sesuai dengan tujuan pelatihan, (3) melaksanakan pelatihan di lembaga diklat profesi bagi peserta yang memenuhi persyaratan, (4) melaksanakan pelatihan di lapangan yang meliputi pelatihan usaha perbengkelan dan usaha pembuatan pupuk organik, (5) melakukan evaluasi terhadap masing-masing pelatihan yang dilaksanakan, sebagai dasar untuk penyempurnaan model pelatihan. Hasil pelatihan menunjukkan terjadi

peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan, baik kompetensi vokasional (teknis) maupun kompetensi pengelolaan usaha mikro dan kecil.

5. Model pelatihan vokasional yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pengelolaan usaha mikro dan kecil melalui penguatan kompetensi teknis dalam bidang usaha perbengkelan dan pengolahan pupuk. Secara kuantitatif, hasil uji hipotesis menggunakan uji t independen data *normalized gain* kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa secara keseluruhan kompetensi pengetahuan pengelolaan usaha meningkat secara signifikan. Secara kualitatif, setelah adanya pelatihan vokasional tampak terjadi perubahan pada pengelolaan usaha mikro dan kecil, antara lain: (a) terbentuknya pengurus usaha perbengkelan dan pembuatan pupuk organik, (b) adanya upaya peserta bersama pengurus PLTMH untuk membentuk koperasi multi usaha yang berbadan hukum, (c) mulai tersusun proposal untuk pengembangan usaha penggilingan kopi dengan lingkup usaha yang lebih luas dan dengan kemasan produk yang lebih baik.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang di uraikan di atas, maka dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Desa Gununghalu dan Kepala Kampung Tangsi Jaya: (a) perlu perhatian dan dukungan yang lebih intensif pada para pemuda/ anggota masyarakat yang telah mengikuti pelatihan agar pasca pendampingan tetap

semangat untuk mengembang usaha, (b) perlu dikembangkan manajemen koperasi yang berbadan hukum agar dapat mendukung tumbuhnya usaha-usaha dalam rangka pemanfaatan sumber energi PLTMH.

2. Bagi pemerintah Kabupaten Bandung Barat dan Provinsi Jabar: (1) pelatihan vokasional bagi masyarakat energi terbarukan telah memberikan warna tersendiri dalam pengembangan sumber daya manusia di pedesaan, namun kebiasaan dan budaya masyarakat yang berkembang selama ini yang cenderung “menunggu” dan “bagaimana bapak” berakibat rendahnya inisiatif dan kreatifitas masyarakat. Untuk itu, pola pemberdayaan masyarakat desa perlu diubah dari bersifat “*top-down*” (berbasis proyek) menjadi “berbasis kebutuhan masyarakat”, (2) untuk pembangunan PLTMH sejenis (di Kampung Sadatar) sebaiknya sudah diiringi dengan program pelatihan yang relevan dengan jenis usaha yang akan dikembangkan, agar energi listrik dapat dimanfaatkan untuk peningkatan taraf hidup sesuai potensi dan lingkungan setempat (bukan untuk konsumtif).
3. Bagi masyarakat energi terbarukan: (a) biaya pembuatan sebuah PLTMH relatif mahal dan memerlukan waktu yang cukup lama, oleh sebab itu menjaga kualitas lingkungan (terutama hutan) berarti akan memperpanjang umur PLTMH tersebut, (2) ilmu dan teknologi berkembang dengan cepat, untuk itu semangat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan perlu selalu “dipupuk” agar tidak semakin tertinggal dari bangsa-bangsa lain di dunia.

4. Bagi peneliti selanjutnya: (a) dalam penelitian yang sejenis, sebaiknya diarahkan pada bagaimana pengembangan usaha yang sudah ada, permodalan dan pemasaran hasil produksi, (b) perlu diteliti juga efektivitas model ini di desa energi terbarukan di lokasi yang lain, jika karakteristik permasalahannya relatif sama, (c) masih terbuka untuk dikembangkan model pelatihan vokasional yang lain melalui penelitian-penelitian berikutnya, dengan target pengembangan kompetensi bidang lainnya.